BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Zuhud*

1. Pengertian *Zuhud*

Secara bahasa, lafazh *zahida fiihi wa 'anhu, zuhdan wa zahaadatan* artinya berpaling dari sesuatu, meninggalkannya karena kehinaannya atau karena kekesalan kepadanya atau untuk membunuhnya. Lafazh *zahuda fi asy-syai'i* artinya tidak membutuhkannya. Apabila dikatakan *zahida fi ad-dunyaa* artinya meninggalkan hal-hal yang halal dari dunia karena takut hisabnya dan meninggalkan yang haram dari dunia karena takut siksaannya.[1]

Adapun secara terminologis, Ibnul-Jauzy yang diringkas dari kitab *Minhajul-Qaashidiin* bahwa *Az-Zuhd* merupakan ungkapan tentang pengalihan keinginan dari sesuatu kepada sesuatu lain yang lebih baik darinya. Sehingga *zuhud* itu bukan sekedar meninggalkan harta dan mengeluarkannya dengan suka rela, ketika badan kuat dan ada kecenderungan hati padanya. Namun, *zuhud* ialah meninggalkan dunia karena didasarkan pengetahuan tentang kehinaannya jika dibandingkan dengan nilai akhirat.

Yunus bin Maysarah bertutur: "*Zuhud* terhadap dunia itu bukanlah mengharamkan yang halal dan menolak harta, tetapi *zuhud* terhadap dunia

[1] Imam Ahmad Bin Hambal, *Zuhud* (Jakarta: Darul Falah, 2000), 1.

ialah engkau lebih yakin dan percaya terhadap apa yang ada di sisi Allah daripada apa yang ada padamu dan keadaan serta sikapmu tidak berubah baik sewaktu tertimpa musibah atau tidak. *Zuhud* terhadap dunia, apabila pemuji dan pencacimu kau anggap sama haknya terhadapmu." [2]

Sebagian yang lain mengatakan, "*zuhud* terhadap perkara yang haram ialah suatu kewajiban, sementara *zuhud* terhadap perkara yang halal ialah suatu keutamaan. Apabila hamba yang ber*zuhud* miskin, tetapi sabar terhadap keadaannya, bersyukur serta merasa puas atas segala sesuatu yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepadanya, maka hal tersebut lebih baik daripada berusaha menimbun kekayaan berlimpah di dunia."[3]

Syarat *zuhud* ialah tidak kembali kepada sesuatu yang dibencinya karena sesuatu yang dibenci memiliki nilai tersendiri. Oleh karena itu, melepaskan nilai harta sepenuhnya dapat menjaga hati dan semua anggota tubuh dari segala sesuatu yang bertentangan dengan ke*zuhudan*nya.[4]

Imam Ahmad pernah ditanya tentang seseorang yang memiliki harta, apakah dia *zuhud*? Beliau menjawab: "Apabila hartanya bertambah dan ia tidak bangga, dan jika berkurang (habis) ia tidak akan sedih, berarti ia *zuhud*."

---

[2]Ahmad Faridh, *Pembersih Jiwa Imam Al-Ghozali, Imam Ibnu Rajab Al-Hambali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah* (Bandung: Pustaka, 1421 H – 2000M), 86.

[3] Imam Al-Qusyairi an-Nasabury, *Risalatul Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 110.

[4] Imam Al-Ghozali, *Mukhtashar Ihya' 'Ulumiddin* (Cilacap, Depok: Keira Publising, 2014), 462.

Menurut al-Ghozali bahwa hakikat *zuhud* adalah meninggalkan suatu yang dikasihi dan berpaling darinya pada suatu yang lain yang terlebih baik darinya karena menginginkan sesuatu di dalam akhirat.[5]

Riwayat At-Turmudzi menjelaskan bahwa ber*zuhud* di dunia bukanlah dengan cara mengharamkan segala yang halal atau menyia-nyiakan harta kekayaan. Tetapi ber*zuhud* di dunia artinya kamu mengencangkan genggaman tangan terhadap apa-apa yang dikuasai Allah, dan menjadikan balasan musibah jika kamu ditimpanya lebih kamu sukai, sekalipun musibah itu datang terus menerus.[6]

Sufyan Ats-Tsauri dan beberapa ulama salaf menyatakan, sesungguhnya *zuhud* ialah perbuatan hati yang dilakukan sesuai dengan keridhaan Allah dan menutup sikap panjang angan-angan. *Zuhud* bukan dilakukan dengan menyantap makanan buruk ataupun dengan memakai jubah.[7]

Sebagai seorang sufi, Sufyan At-Tsauri juga sangat tekun menjalankan kehidupan *zuhud*, seperti sikap gurunya. Kesungguhan bekerja sangat menonjol untuk menghidupi diri dan keluarganya dengan cara berdagang keliling, tetapi puasa dan ibadahnya di siang dan malam tetap dijalankan. Beliau berdagang, beliau berusaha untuk tidak menerima pemberian orang, sekalipun dari teman sendiri, lebih-lebih dari para pejabat. Sebab, menurutnya, harta pejabat adalah harta negara, yang tentu

---

[5] Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 175.

[6] Syaikh Zainuddin Al-Malibary, *Irsyadul 'Ibad: Panduan Kejalan Kebenaran,* terj. Muhammad Zuhri, Ibnu Muchtar (Semarang: CV Asy-Syifa, TT), 155 .

[7] Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Semua, Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme* (Jakarta: Republika, 2014), 94.

saja juga merupakan harta rakyat, dan pemberian itu merupakan syubhat, meragukan, belum jelas. Begitu juga kepedulian sosialnya sangat tinggi, terbukti dengan selalu menyisihkan hasil dagangannya, untuk menghidupi fakir-miskin dan orang-orang yang terlantar. Sikap *zuhud*nya terlukis dalam kerendahan hatinya dan ketidak peduliannya terhadap kemewahan duniawi, dia pernah melarikan diri dari khalifah Al-Mahdi ketika khalifah itu hendak mengangkatnya sebagai Hakim Agung. Selain itu, iaj uga seorang penyayang sesama makhluk.

Menurut Abû Hasan al-Syadzili (w.658 H/1258 M), meninggalkan dunia yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur, dan berlebihan dalam memanfaatkan dunia akan membawa kepada kezaliman. Manusia sebaiknya menggunakan nikmat Allah SWT dengan sebaiki-baiknya sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya.[8]

Diceritakan pada suatu hari dalam sebuah pengajian Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili r.a. menerangkan tentang *zuhud*, dan di dalam majelis terdapat seorang fakir yang berpakaian seadanya, sedang waktu itu Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili berpakaian serba bagus. Lalu dalam hati orang fakir tadi berkata, "Bagaimana mungkin Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili r.a. berbicara tentang *zuhud* sedang beliau sendiri pakaiannya bagus-bagus. Yang bisa dikatakan lebih *zuhud* adalah aku karena pakaianku jelek-jelek". Kemudian Syekh Abu Hasan menoleh kepada orang itu dan berkata, "Pakaianmu yang seperti itu adalah pakaian yang mengundang senang

[8] Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarak di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 74.

dunia karena dengan pakaian itu kamu merasa dipandang orang sebagai orang *zuhud*. Kalau pakaianku ini mengundang orang menamakanku orang kaya dan orang tidak menganggap aku sebagai orang *zuhud*, karena *zuhud* itu adalah *maqam* dan kedudukan yang tinggi". Orang fakir tadi lalu berdiri dan berkata, "Demi Allah, memang hatiku berkata aku adalah orang yang *zuhud*. Aku sekarang minta ampun kepada Allah dan bertaubat".

Bukan pula yang dikatakan *zahid* ialah orang yang suka meminta-minta karena malas bekerja. Seperti diutarakan di atas bahwa *zahid* tidak meninggalkan kerja dan berusaha. Dengan demikian, *zahid* tidak ingin menjadi "tangan di bawah" melainkan berusaha menjadi "tangan di atas".[9] Harta memiliki dua sisi, dimana yang satu pada sisi terpuji dan satu sisinya pada sisi tercela. Sedangkan tujuan orang-orang yang pandai dan mulia ialah kebahagiaan yang abadi. Harta adalah sarana atas hal tersebut. Harta kadangkala dijadikan sebagai bekal untuk memperkuat diri dalam melaksanakan ketakwaan dan ibadah, dan kadang dinafkahkan di jalan akhirat, maka harta tersebut baik atau terpuji baginya. Barang siapa yang mengambil harta untuk bersenang-senang atau dijadikannya sebagai sarana menuju kemaksiatan dan hawa nafsunya, maka harta itu tercela baginya.[10]

Itulah pandangan dan pengertian *zuhud* menurut para pakar (pakar tasawuf). Jadi, jelas hidup *zuhud* bukan berarti hidup miskin atau enggan

[9] Ibid., 297.
[10] Al-Ghozali, *Mukhtashar Ihya'*., 375.

bekerja, sehingga hidup melarat. Hidup *zuhud* harus dipahami secara benar dan mendalam. Sehingga *zuhud* tidak melemahkan dalam melakukan kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada pandangan Abu Hasan Asy-Syadzili bahwa seorang *zahid* boleh saja kaya raya asalkan hatinya tidak terlena dan tejerat oleh kemewahan dunia. Tegasnya, seorang *zahid* baik itu dalam keadaan kaya atau dalam keadan miskin, hatinya tetap terpaut kepada Allah, kekayaan ataupun kemiskinan tidak menjadi halangan untuk tetap taat dan mengabdi pada Allah SWT.

2. Dasar-dasar *Zuhud*

a. Al-Qur'an

Secara eksplisit, kata *zuhud* hanya disebut sekali dalam al-Qur'an, yaitu dalam surat Yusuf ayat 20:

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُواْ فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ـ ٢٠

> Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga rendah, yaitu beberapa dirham saja, sebab mereka tidak tertarik kepadanya.[11]

Adapun penjelasan ayat-ayat yang lain didalam al-Qur'an tentang *zuhud.* Firman Allah dalam surat Asy-Syura ayat 20:

[11] QS. Yusuf [12]: 20, Depag RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama Republik Indonesia, 2004), 237.

مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ -٢٠

> Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat.[12]

Diterangkan juga bahwa urusan akhirat lebih baik, dan lebih kekal. Hal ini banyak tidak dimengerti oleh yang tidak mampu atas meninggalkan dunia. Siapa yang langgeng kelalainnya, maka besarlah kerugian dan penyesalannya di akhirat. Sebagaimana Firman Allah:

قُلْ مَتَاعُ الدَّنْيَا قَلِيلٌ وَالآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى وَلاَ تُظْلَمُونَ فَتِيلاً -٧٧

> Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun.[13]

b. Hadits

---

[12] QS. Asy-Syura [42]: 20, Depag RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama Republik Indonesia, 2004), 485.

[13] QS. An-Nisa[4]: 77, Depag RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama Republik Indonesia, 2004), 90.

‘Abbas Sahl bin Sa’ad Assa’idy ra bercerita: “Telah datang datang kepada Rasulullah seorang laki-laki dan berkata: “Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amal yang apabila aku mengamalkannya, aku dicintai oleh Allah dan oleh manusia.” Rasulullah menjawab: “*Zuhud*lah engkau terhadap dunia, niscaya Allah mencintaimu. Dan *zuhud*lah engkau terhadap apa yang dimiliki orang, niscaya mereka akan mencintaimu.” (HR. Ibnu Majah)[14]

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah mencintai orang-orang yang *zuhud* terhadap dunia. Mereka berkata: “Apabila *mahabbah* Allah adalah kedudukan yang paling tinggi, maka *zuhud* terhadap dunia adalah hal yang paling utama.”

Meskipun dilihat dari segi sanadnya diperselisihkan, namun dapat dikuatkan dengan hadist lain, antara lain hadist yang menganjurkan agar umat Islam menjadikan akhirat sebagai pusat perhatiannya yakni,

> Nabi SAW menyatakan: Barang siapa yang perhatiannya tertuju kepada dunia, maka Allah akan memisahkan persoalannya dan menjadikan kefakiran dipelupuk matanya, seseorang tidak diberinya (dunia) kecuali apa yang telah ditentukan baginya. Dan barang siapa yang niatnya tertuju ke akhirat, maka Allah akan mengumpulkan untuknya segala urusannya, menjadikan kecukupan di hatinya, dan diberi dunia yang hina.” (HR. Ibnu Majah)[15]

Kandungan hadist tersebut dapat dilihat dari segi psikologis, sebab menurut Islam, kaya dan miskin tidak ditentukan semata-mata oleh ada atau tidak adanya, sedikit atau banyaknya materi dan harta

[14] Ahmad Faridh, *Pembersih Jiwa.*, 85.
[15] M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 1997), 28-29.

kekayaan yang dimiliki seseorang, namun bagaimana seseorang itu menyikapi materi tersebut. Hal ini dapat diperhatikan melalui beberapa hadist Nabi SAW: "...Bukanlah yang dikatakan kaya itu terdapatnya banyak materi, akan tetapi kaya ialah merasa cukupnya hati seseorang."(HR. Ibnu Majah)

Selain itu, hadits riwayat Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i dari Abdullah bin Asy-Syikhir r.a. ia berkata, "Aku mendatangi Rasulullah SAW yang sedang membaca surah At-Takatsur, lalu ia bersabda, 'Ibnu Adam berseru, hartaku, hartaku. Wahai Ibnu Adam, kamu tidak memiliki harta apapun, kecuali yang telah kamu makan, lalu membusuk, atau yang kamu pakai lalu ia pun rusak, atau yang kamu sedekahkan lalu ia pun lenyap." Artinya sebagian besar harta yang kita miliki, kita pergunakan untuk makan dan membeli baju. Padahal, keduanya pasti akan musnah. Adapun yang abadi ialah harta yang kita sedekahkan.[16]

3. Macam-macam *Zuhud*

Menurut Ibnu Qayyim, *zuhud* itu ada beberapa macam, yaitu:

a. *Zuhud* dalam hal yang haram, yang hukumnya fardhu 'ain.
b. *Zuhud* dalam hal yang syubhat, tergantung kepada tingkatan-tingkatan syubhat. Apabila syubhat itu lebih kuat, ia lebih dicondongkan kepada hukum wajib, dan jika lemah, maka ia dicondongkan kepada sunnah.

[16] Wahbah Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim, Berakhlak terhadap Sesama dan Alam Semesta* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2014), 448-449.

c. *Zuhud* dalam hal-hal yang berlebih, *zuhud* dalam hal-hal yang tidak dibutuhkan, berupa perkataan, pertanyaan, pertemuan, *zuhud* di tengah manusia, *zuhud* terhadap diri sendiri, sehingga dia menganggap diri sendiri hina karena Allah SWT.
d. *Zuhud* yang menghimpun semua itu, yaitu *zuhud* dalam perkara selain Allah. *Zuhud* yang paling baik ialah menyembunyikan *zuhud* itu sendiri dan *zuhud* yang paling berat ialah *zuhud* dalam perkara yang menjadi bagian diri sendiri. [17]

Barang siapa yang menjual dunia dengan akhirat, berarti ia *zuhud* terhadap dunia. Dan barang siapa yang menjual akhirat dengan dunia berarti ia pun *zuhud*, namun *zuhud* terhadap akhirat.

4. Tingkatan-tingkatan *Zuhud*

Adapun tingkatan-tingkatan *zuhud*, yakni:

a. Seseorang yang *zuhud* terhadap dunia, meskipun dia menginginkannya dan hatinya condong kepadanya, dia menahan dan memerangi perasaan tersebut. Inilah yang dinamakan *mutazahhid* (orang yang berusaha *zuhud*).
b. Orang yang meninggalkan dunia dengan kemauan sendiri (tanpa berperang dengan perasaan cinta dunia, *pent.*) karena dunia dianggapnya lebih hina dibandingkan dengan sesuatu yang ia inginkan. Ia *zuhud* terhadap dunia, karena melihat akhirat seperti seseorang yang

[17] Hambal, *Zuhud.*, 3.

meninggalkan keuntungan satu dirham demi memperoleh yang dua dirham.

c. Orang yang *zuhud* (meninggalkan) dunia atas kemauan (pilihannya) sendiri, dan ia tidak menganggap dirinya telah meninggalkan sesuatu yang berharga. Dia ialah seperti orang yang meninggalkan tembikar untuk mendapatkan mutiara. [18]

Menurut Ibnu Qayyim dalam kitab *Thariiqul-Hijratain* bahwa *zuhud* ada tiga jenis, yakni: pertama, hukumnya wajib atas setiap orang Muslim (*zuhud* dalam hal yang haram); kedua, *zuhud* mustajab atau sunnat; dan ketiga *zuhud,* orang-orang yang masuk ke dunia *zuhud* ini ialah mereka yang benar-benar tekun dalam melakukan perjalanan kepada Allah.[19] Mereka ada dua golongan:

1. Orang yang *zuhud* di dunia secara keseluruhan. Maksudnya bukan melepaskan dunia ini dari tangan sama sekali dan duduk berdiam diri, namun maksudnya mengeluarkan dunia itu secara keseluruhan dari hatinya, tidak menengoknya dan tidak membiarkannya mengendap di dalam hati, meskipun sebagian dunia itu terpegang di tangannya. Sebab *zuhud* itu bukan berarti engkau melepaskan dunia, namun ia bersemayam di dalam hatimu. Adapun yang dimaksud *zuhud* ialah jika engkau meninggalkan dunia dari hatimu meskipun ia ada di kedua tanganmu. Hal ini sesuai yang terjadi pada sahabat Al-Khulafa'ur

[18] Faridh, *Pembersih Jiwa.,* 94.
[19] Hambal, *Zuhud.,*4-5.

rasyidun dan Umar bin Abdul Aziz, yang menjadi sosok orang *zuhud*, meskipun simpanan-simpanan harta dunia ada di bawah kekuasaannya.

2. *Zuhud* terhadap diri sendiri, dan ini merupakan *zuhud* yang paling berat serta paling sulit.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *zuhud* berarti mementingkan kehidupan akhirat yang kekal dan bernilai daripada kehidupan dunia yang fana dan hina. Dengan seperti itu, manusia mampu mengambil bagian darinya, seukuran bekal seseorang pengembara, dengan mereguk sedikit kesenangannya, tidak terperdaya oleh keindahannya, bertawakal kepada Allah, takut dan berharap kepadaNya, untuk mendapatkan pahala di sisi Allah SWT. Selain itu, *zuhud* berlaku dalam sesuatu yang ada, disertai kemampuan dan kesempatan mendapatkannya.

Orang miskin tidak dapat dikatakan ber*zuhud* dalam harta dan menganggapnya sedikit, karena memang dia tidak mendapatkan harta itu. Begitu pula orang yang tidak mampu melakukan hal yang diharamkan karena beberapa sebab, yang tidak dapat disebut orang yang *zuhud* dalam hal yang diharamkan. Tapi, yang disebut orang *zuhud* ialah yang menjauhinya, sementara dia memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Abu Yazid[20] berkata kepada Abu Musa Abdurrahim, "Apa yang sedang engkau bicarakan?" Dia menjawab, "Tentang *zuhud*". Dia bertanya kembali, "Tentang apa?" Dia menjawab, "Tentang menjauhkan diri dari dunia". Kemudian Abu Yazid mengibaskan tangannya sambil berkata,

[20] Salah seorang ahli *zuhud*, Dikutip dari Imam Al-Ghozali, *Mukhtashar Ihya' 'Ulumiddin* (Cilacap, Depok: Keira Publising, 2014), 464.

“Aku mengira dia berbicara tentang sesuatu, sementara dunia tidak ada artinya. Bagaimana dia bersikap *zuhud* di dunia?”

Perumpamaan orang yang menjauhkan diri dari harta demi kehidupan akhirat bagai orang yang mencapai makrifat dan yang melihat melalui mata hati, seperti orang yang dihalangi oleh anjing untuk memasuki pintu raja. Oleh karena itu, setan seperti anjing yang menghadang di depan pintu Allah SWT yang mencegah manusia untuk memasukinya, meski pintu tersebut terbuka dan hijabnya tersingkap. Sementara itu, dunia layaknya sepotong roti. Jika kita memakannya, maka kelezatannya hanya ada ketika roti itu dikunyah. Namun, kelezatan akan hilang setelah ditelan. Lalu makanan itu akan membebani perut kita dan akhirnya menjadi kotoran yang harus dikeluarkan. Orang yang membuangnya supaya bisa menghadap raja, tidak mungkin mempertimbangkannya lagi.

Perbandingan kekayaan dunia beserta semua yang didapatkan setiap orang di dunia dengan kenikmatan akhirat, lebih tidak berimbang daripada sepotong roti dengan raja di dunia. Hal itu karena sesuatu yang terbatas (dunia) tidak dapat dibandingkan dengan sesuatu yang tidak terbatas (akhirat). Oleh karena itu, tingkatan *zuhud* yang paling tinggi ialah *zuhud* dari segala sesuatu selain Allah SWT, tanpa memperdulikan pengorbanan dan kenikmatan yang didapat. Seorang hamba sebaiknya tidak mencari

makanan, pakaian, tempat tinggal, dan semacamnya kecuali berdasarkan kebutuhan hidupnya. Inilah *zuhud* yang sebenarnya.[21]

5. Perilaku *Zuhud*

Seorang *zahid* (orang yang *zuhud*) bukanlah suatu pribadi yang lemah yang hidup dibawah perintah para penyembah dunia dan terkadang mengharapkan sisa-sisa makan mereka. Namun, yang dimaksud disini ialah orang yang memiliki derajat di atas para penyembah dunia, mempunyai tingkatan ilmu dan pemikiran yang lebih tinggi dari mereka.[22]

Mereka sama sekali tidak merasa takut apabila berpisah dengan dunia. Mereka tidak terpengaruh dengan berkurang dan bertambahnya dunia. Sehingga mereka ialah orang yang dipenuhi sifat berani, bebas, dan merdeka, seorang yang bertakwa dan menjaga kehormatan. Bahkan mereka juga seorang yang sanggup berkorban.

Nabi SAW membuat perbandingan antara dunia dengan akhirat, antara lain dinyatakan bahwa perbandingan antara keduanya bagaikan seseorang yang mencelupkan jari-jarinya ke dalam lautan, maka (dunia bagaikan air) yang melekat pada jari-jarinya tersebut. Namun, Beliau tidak menganjurkan untuk meninggalkan dunia sekali. Karena yang disebut *zuhud* bukan berarti menghalalkan yang haram dan meremehkan harta,

[21] Al-Ghozali, *Mukhtashar Ihya'*., 465.
[22] Muthahhari, *Jejak-Jejak Ruhani*., 63.

akan tetapi *zuhud* mempunyai arti tebalnya kepercayaan kepada Allah SWT daripada apa yang telah ada di tangannya.[23]

Apabila kita memperhatikan syariat Islam, maka diantara pengertian *zuhud* yang membenci dunia, tidak melakukan apapun di dunia, atau bahkan menjauhi dunia itu ada yang tidak tepat. Islam tidak mengharuskan manusia menolak kesenangan sama sekali dan tidak mengharuskan hidup menderita. Apabila nikmat tersebut diberikan Allah, maka hendaklah kita terima dengan segala kesyukuran, tidak rakus dan tidak meremehkan.[24]

Nikmat-nikmat Allah hendaklah kita terima dengan mengarahkannya kepada *taqarrub*. Kehidupan dunia mempunyai nilai khas yang patut disyukuri dan bagai ladang mempersiapkan bekal untuk alam *baqa.* Apabila harta tidak ada, maka seseorang harus *qana'ah* dan apabila harta ada, maka dia harus mengutamakan orang lain, bersikap dermawan, dan menjauhkan diri dari kebakhilan. Rasulullah SAW bersabda: "Kedermawanan merupakan satu pohon di antara pohon-pohon surga yang dahannya menjulur ke bumi. Barang siapa yang mengambil satu dahan darinya, maka itu akan menuntunnya menuju surga".[25]

Dalam hubungan ini, Rasulullah SAW bersabda:

> *Zuhud* di dunia tidak dengan mengharamkan yang halal dan tidak membuang harta, namun *zuhud* di dunia ialah bahwa engkau lebih percaya kepada apa yang ada di pegangan Allah daripada apa yang ada di tanganmu. Dan apabila engkau kena bahaya dunia, engkau lebih senang dia kekal padamu supaya engkau dapat ganjarannya.[26]

---

[23] Syukur, *Zuhud*., 30.
[24] Hamzah Ya'kub, *Tasawuf & Taqarrub: Tingkat Ketenangan & Kebahagiaan Mukmin* (Bandung: Pustaka Madya, 1987), 287.
[25] Al-Ghozali, *Mukhtashar Ihya'*., 377.
[26] Ibid., 288

Keimanan seorang hamba terkadang diuji oleh Allah dengan mengambil harta dan kenimatan lainnya yang telah diberikan oleh-Nya. Hal ini mengajarkan kepada kita agar ikhlas ketika semua titipan atau harta kekayaan yang sementara tersebut diambil kembali oleh-Nya. Dikatakan kepada Sahal[27], "Apa yang paling berat bagi nafsu?" Dia berkata, "Keikhlasan. Didalam keikhlasan tidak ada bagian bagi nafsu."

Kehidupan *zuhud* yang ditunjukkan Rasulullah SAW bukanlah manifestasi daripada kemalasan dan pengangguran. Beliau rajin bekerja namun pekerjaan tersebut tidak dinikmatinya sendiri, melainkan hanya diambil seperlunya saja dan selainnya didistribusikan bagi kepentingan ummat, sesuai dengan prinsip beliau:

> Andaikan saya mempunyai emas sebesar uhud, niscaya saya lebih senang kalau emas itu tidak lebih dari tiga hari di tangan saya, kecuali jika saya meninggalkan sisa untuk membayar hutang". (HR. Bukhori dan Muslim)

Menurut riwayat Muslim, Nabi pernah kemukakan pula bahwa Nabi Zakariya a.s dalam pekerjaannya menjadi tukang kayu. Dalam keterangan ini menjelaskan bahwa perilaku *zuhud* itu tidak melepaskan diri dari pekerjaan dan kesibukan berusaha. Bahwasanya kerajinan orang-orang yang *zahid* itu bekerja bukan untuk menikmati sendiri seperti orang-orang kapitalis dan individualis, bukan dimotivasi oleh sifat rakus dan tama' kepada harta benda. Kerajinan yang dikehendaki dalam *zuhud* dan berproduksi semaksimal mungkin ialah untuk memenuhi kebutuhan primer

[27] Dia adalah Sahal bin Abdullah bin Yunus, Abu Muhammad as-Tustari, seorang sufi yang *zahid*, Dikutip dari Imam Al-Ghozali, *Mukhtashar Ihya' 'Ulumiddin* (Cilacap, Depok: Keira Publising, 2014), 524.

dan sarana amal shaleh untuk ber*taqarrub* kepada Allah SWT. Mencari dunia dengan penuh semangat diperbolehkan, namun dengan pengecualian yakni di manfaatkan untuk *taqarrub* kepada Allah SWT. Sehingga harta yang diperoleh untuk membantu dan menyenangkan orang lain karena harta bukanlah kebahagiaan yang hakiki, sebagaimana ahli hikmah mengatakan: "Kurangilah kesenanganmu dengan dunia, supaya berkurang juga kedukaanmu dengan dunia".[28]

Bukan pula yang dikatakan *zahid* ialah orang yang suka meminta-minta karena malas bekerja. Seperti diutarakan di atas bahwa *zahid* tidak meninggalkan kerja dan berusaha. Dengan demikian, *zahid* tidak ingin menjadi "tangan di bawah" melainkan berusaha menjadi "tangan di atas".[29] Timbulnya orang-orang yang menyalahgunakan kehidupan ialah dari rasa takut dan duka cita khususnya tentang harta. Penyakit takut itu timbul dikarenakan hilangnya rasa keyakinan pada diri seseorang itu karena terlalu dingin atau beku hawa badannya, sehingga hilanglah rasa ghairah yang ada pada dirinya, maka timbullah rasa takut tersebut. Takut miskin karena menyangka ada bahaya akan kurangnya harta ketika sedekah, atau perkara yang tidak diingini akan menimpa dirinya dan apa yang dimilikinya. Sebab biasanya yang ditakutkan bukanlah perkara yang telah berlalu, namun sesuatu yang berlaku, baik adanya perkara itu berat atau kecil. Karena yang ditakuti oleh seseorang dalam hidupnya ialah melarat dan kadang kala perkara yang ditakuti akan menimpa itu tidak

[28] M Zairullah Azhar, *Kaya dengan Jalan Sufi* (Jogjakarta: Penerbir PS, 2013), 16.
[29] Ibid., 297.

seberat yang disangkanya. Sehingga timbullah prasangka buruk kepada Allah, yang pada akhirnya kurang mensyukuri dengan apa yang telah diberikan oleh-Nya.[30]

Zuhud yang sebagai sikap sederhana dalam kehidupan berdasarkan motif agama dapat menanggulangi sifat-sifat tercela.[31] Imam Hambal menyebutkan ada tiga tahap *zuhud*. Pertama, *zuhud* dalam arti meninggalkan yang haram, ini ialah *zuhud* orang awam. Kedua, *zuhud* dalam arti meninggalkan hal-hal yang berlebihan dalam perkara yang halal, ini *zuhud*nya orang khawas (istimewa). Dan ketiga, *zuhud* dalam arti meninggalkan apa saja yang memalingkan diri dari Allah, ini *zuhud*nya orang 'arif (orang yang mengenal Tuhan).

Ada tiga ciri-ciri yang kuat untuk mengukur ke*zuhud*an, yakni: Pertama: tidak merasa gembira dengan kepemilikan dan tidak bersedih dengan kehilangan. Dijelaskan dalam QS. Al-Haddid [57]: 23 :

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

> Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang Diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.[32]

Kedua, memandang sama antara orang yang memujinya dan orang yang mencelanya. Ketiga, kerinduannya hanya kepada Allah SWT dan

---

[30] Ibid., 141-142.
[31] Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf* ., 137.
[32] QS.Al-Haddid [57]: 23, Depag RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama Republik Indonesia, 2004), 540.

mendominasi hatinya ialah manis ketaatan. Karena hati tidak pernah kosong dari manis cinta, baik cinta dunia maupun cinta Allah.[33]

Zuhud melahirkan sikap menahan diri dari memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif. *Zuhud* mendorong untuk mengubah harta tidak saja asset ilahiah yang mempunyai nilai ekonomis, namun juga sebagai asset social dan mempunyai tanggung jawab pengawasan aktif terhadap pemanfaatan harta dalam masyarakat social.

Zuhud dapat dijadikan benteng untuk membangun diri dari dalam diri sendiri, terutama dalam menghadapi gemerlapnya materi. Dengan *zuhud*, akan tampil sifat positif lainnya, seperti: *qana'ah* (menerima apa yang telah ada), *tawakal* (pasrah kepada Allah SWT), *wara'* yakni menjaga diri agar tidak memakan sesuatu yang meragukan (syubhat), *sabar* yakni tabah menerima keadaan dirinya, baik keadaan itu menyenangkan ataupun yang menyusahkan, syukur yakni menerima nikmat dengan hati lapang dan memepergunakan sesuai dengan fungsi dan proporsinya.[34] Seperti yang telah diungkapkan oleh Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili bahwa:

- Tidak ada dosa yang lebih besar dari dua perkara ini : pertama, senang dunia dan memilih dunia mengalahkan akhirat. Kedua, ridha menetapi kebodohan tidak mau meningkatkan ilmunya.
- Sebab-sebab sempit dan susah fikiran itu ada tiga : pertama, karena berbuat dosa dan untuk mengatasinya dengan bertaubat dan beristiqhfar. Kedua, karena kehilangan dunia, maka kembalikanlah kepada Allah SWT. Sadarlah bahwa itu bukan kepunyaanmu dan hanya titipan dan akan ditarik kembali oleh Allah SWT. Ketiga, disakiti orang lain, kalau karena dianiaya

[33] Syekh Yahya Ibn Hamzah Al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs* (Jakarta: Zaman, 2012), 446.
[34] Tamami HAG, *Psikologi*., 138.

> oleh orang lain maka bersabarlah dan sadarlah bahwa semua itu yang membikin Allah SWT untuk mengujimu.[35]

Dengan demikian, cara hidup sesuai dengan dengan garis agama itulah yang mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, yakni kehidupan yang ditegakkan di atas prinsip-prinsip iman, takwa dan *wara'*, rajin bekerja, tidak rakus dan tidak tama', suka berderma dan penuh kesibukan mempersiapkan bekal akhirat.

B. Penanaman Nilai Tasawuf dan *Zuhud* di Pondok Pesantren

Mengkaitkan pesantren dengan tasawuf bukan suatu hal yang sulit. Pada lembaga pesantren mengajarkan agama Islam sebagai pedoman hidup atau sering juga disebut *tafaqquh fi ad-din* dengan menekankan kehidupan moral dalam masyarakat. Karena memiliki usia yang cukup tua dan lama, pesantren sering disebut lembaga pendidikan Islam tradisional. Dari ketradisionalan ini sering dihubung-hubungkan dengan kenyataan bahwa pesantren masih sangat terkait dengan pola pemikiran ulama-ulama salaf seperti ulama ahli fiqih, tafsir, hadist, tauhid, dan tasawuf yang tentunya menekankan pentingnya karakter/akhlak keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Sedangkan pondok pesantren, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai adalah merupakan elemen dasar dari pondok pesantren. Adapun kiai merupakan unsur yang paling penting dari suatu pesantren,

---

[35] Daris Rajih, "Perjalanan Sufi Syakh Abul Hasan Asy-Syadzili r.a", https://darisrajih.wordpress.com/2008/02/18/perjalanan-sufi-syekh-abul-hasan-asy-syadzili-ra/. Diakses pada tanggal 02 Februari 2017.

bahkan seringkali merupakan pendirinya. Nampak ada kesamaan dalam hal orientasi antara pesantren dan tasawuf, yakni sama-sama berorientasi keakhiratan. Sedangkan kepentingan dunia adalah sekunder, sehingga segala urusan di dunia diorientasikan untuk mendekatkan diri dan menemukan Tuhan yang berarti menemukan kebenaran atau istilah dalam tasawuf ialah *Haqiqah*.

Dalam prakteknya, tidak semua pesantren mengajarkan tasawuf. Namun, jika dilihat dari segi orientasi, pengelolaan, interaksi di dalamnya, kepemimpinan dan sebagainya, terlihat jelas ajaran tasawuf sangat terrefleksi dalam pesantren. Sistem pendidikan yang menyeluruh, dimana santri harus bisa dan selalu berusaha untuk menerapkan segala yang dipelajari di pesantren dalam bentuk perilaku, jelas mengindikasikan ini. Semangat kebersamaan, pengembangan rasa ikhlas, *qona'ah*, jujur dan sebagainya, serta semangat ke-Tuhanan yang demikian tinggi menjadikan dirinya sulit untuk memisahkan diri dari tasawuf. Di pesantren, tasawuf menemukan tempat untuk bersemi, sampai keluar lingkungan pesantren, sehingga terjadi interaksi antara nilai-nilai tasawuf dengan nilai-nilai budaya lokal.

Dengan demikian, pesantren juga menjadi medium terbentuknya Islam kultural di Jawa khususnya, dan Indonesia umumnya. Posisi yang sentral demikian ini, pada tataran tertentu telah menjadikan pesantren sebagai pembentuk kultur Islam di Indonesia.[36]

---

[36] Subhan Murtado, "Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan)", *Central Library Of Maulana Malik Ibrahim StateIslamic University Of Malang*, http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/5082/1/11110055.Pdf, diakses tanggal 26 Februari 2017.

Dalam konsep *zuhud* sebagai *maqam*, dunia dan Tuhan dipandang sebagai dua hal yang dikotomis. Contoh yang jelas adalah ketika Hasan Al-Bashri mengingatkan kepada khalifah Umar Ibn Abd.Aziz: "Waspadalah terhadap dunia. Ia bagaikan ular yang lembut sentuhannya namun mematikan bisanya. Berpalinglah dari pesonanya, karena sedikit saja terpesona, anda akan terjerat olehnya."[37]

Zuhud adalah masalah jiwa, bukan masalah fisik. Pekerjaan fisik itu adalah masalah aktivitas anggota badan, sedangkan *zuhud* merupakan pekejaan ruhani atau hati. Dengan demikian, *zuhud* tidak boleh mengurangi aktivitas fisik. Begitu pula aktivitas fisik tidak boleh mengurangi *zuhud*. Orang yang sedang bekerja atau melakukan aktivitas yang berhubungan dengan dunia, tidak berarti dia tidak *zuhud*. Begitu pula orang yang tidak bekerja dan hanya berdiam diri, tidak berarti ia orang *zuhud.* Ada atau tidaknya aktivitas fisik, tidak menandakan ada atau tidak adanya *zuhud* dalam hati.[38]

Penanaman jiwa kesederhanaan juga diajarkan di pesantren, sederhana bukan bermakna miskin, bukan bermakna tidak punya harta. Sederhana itu sikap yang wajar terhadap harta, sesuai kebutuhan dan tidak berlebih-lebihan. Sederhana di sini bukan bermakna pasif atau *nrimo*, juga bukan bermakna miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanan terdapat nilai-nilai kekuatan, ketabahan, kesanggupan, dan penguasaan diri dalam menghadapi

[37] Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 14.
[38] Hasyim Muhamad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 40-41.

permasalahan hidup. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju, dalam menjalani hidup tanpa pantang mundur dalam segala situasi, bahkan akan menumbuhkan mental yang kuat dan karakter yang Islami. Sehingga, petumbuhan dan kemajuan pondok pesantren tergantung kepada gaya kepemimpinan kiai atau pengasuhnya sebagai tokoh kunci yang memberikan pengajaran, kebijakan, arahan, dan aktifitas di dalam kehidupan pondok pesantren.